

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Problematika kehidupan menjadi salah satu pelajaran yang sangat berharga untuk menuju strata kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, semua pengalaman problematik tersebut baik yang terjadi secara personal maupun terjadi dalam pergaulan sosial mengandung berbagai pesan-pesan yang harus diresapi secara halus dan mendalam. Kebutuhan sosial banyak sekali macamnya; yaitu sebanyak tingkah laku manusia di dalam kaitannya dengan manusia lain. Kebutuhan ini antara lain berupa kebutuhan seksual, bekerja, mencari teman atau partner, berkumpul, kebebasan mengeluarkan pendapat, studi, hidup berkelompok, menciptakan budaya, dan lain-lain. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, tentunya tidak semua orang mampu mendapatkannya dengan mudah dan benar, terkadang memerlukan perjuangan kerja keras baik secara legal (bekerja secara benar sesuai dengan aturan dan menghasilkan uang ) maupun illegal (bekerja tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma masyarakat umum) Salah satu problematika sosial yang kerap terjadi dalam proses memenuhi kebutuhannya tersebut dan memang harus mendapatkan perhatian serius adalah mengenai Patologi Sosial.

Patologi Sosial merupakan suatu pengetahuan perihal segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, disorganisasi sosial, melanggar norma-norma umum dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dalam kehidupan keseharian manusia seperti halnya fenomena menjamurnya orang gila, yang menghuni sudut -sudut kota, semisal di lampu merah , jembatan

dan lainnya, pelacuran, pembunuhan, pemerkosaan dan sebagainya. Perilaku kehidupan sosial manusia memang tidak akan pernah terlepas dari unsure negatif dan positif, namun menjadi penting untuk menata keadaan sosial tersebut ke dalam situasi yang selaras, tenang, nyaman dan sejahtera, artinya jauh dari kegiatan kejahatan maupun kriminalitas lainnya. Hingga sampai saat inipun semua itu tidak dijadikan satu agenda masalah yang utama yang mesti dengan segera diatasi. Semua tetap dibiarkan begitu saja, para penghuni jalanan ini tetap berkeliaran dengan segala problematika yang dibawanya, tentu saja tidak ada efek positif yang ditimbulkan. Memang jika penulis amati lebih kedalam lagi permasalahan para penghuni jalanan ini sangat kompleks, semua akan saling berkaitan, dari permasalahan satu akan menimbulkan masalah yang lainnya, seperti maraknya pelecehan seksual yang kerap dialami anak-anak jalanan.

Berangkat dari pengamatan tersebut penulis ingin mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk karya lukisan dua dimensional. Sebagai latar belakang yang menjadi pijakan untuk mengamati, menyikapi, serta berusaha untuk merespon dengan cara yang berbeda. Diharapkan lukisan ini nantinya bisa juga sebagai sarana terapi terhadap sensitifitas manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Karya seni dihasilkan tidak semata-mata sebagai hasil kesenangan imajinasi namun jauh dari itu, sebuah karya seni merupakan medan reflektif, sebuah cerita yang menjadi saksi atas perjalanan kehidupan manusia dan kebudayaannya. Melalui penciptaan karya lukisan, penulis ingin melihat dan mencerna sejauh mana patologi sosial dengan berbagai bentuk ekspresi keterpurukannya menerpa dan merasuki perilaku masyarakat

kontemporer. Kita akan belajar bahwa sebagai manusia dengan norma-norma yang tinggi, yang senantiasa berfikir, yang sadar tentang dirinya sebagai pusat kesadaran maka tak ada alasan apapun selain menghidupkan seni sebagai sarana untuk menyuarakan kebebasan manusiawi dari beban yang senantiasa menindih umat manusia.

Karya seni diciptakan oleh seniman tidak semata-mata sebagai pemenuhan kesenangan dan keindahan belaka, tetapi juga diharapkan dapat memiliki arti guna bagi orang lain. Salah satu contoh menerapkannya antara lain memberi alternatif wacana, sebagai pendidikan dan apresiasi bagi masyarakat, sehingga seni tidak merefleksikan kondisi yang selalu netral, namun memiliki muatan dan tendensi tertentu. Keberadaan muatan-muatan dan tendensi tersebut salah satu cara dalam pencarian kebenaran. Mempelajari permasalahan sosial disekitar kita dengan pengamatan secara langsung dan mendalam seperti yang menjadi kajian dalam penulisan dan penciptaan karya *Patologi Sosial* maka kita akan lebih jauh memahami dan menghargai bahwa lingkaran kehidupan manusia selalu berada dalam lingkaran perilaku baik-buruk, hitam-putih, boleh-terlarang, dan keadaan ini pula yang akan terus menyadarkan kita untuk waspada dan hati-hati.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Esklopedi Nasional Indonesia*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1991.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bina Citra, Bandung, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 1989
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jilid 1, CV Rajawali , Jakarta, 1981.
- Pringgodigdo, A.G, *Ensiklopedia Umum*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1977.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang. 1993.
- Sobur, Alex , *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Wirjodirdjo, Budihardjo, "Ide Seni" , *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* , II/01 BP. ISI, Yogyakarta, 1992.